

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian perinatal merupakan salah satu indikator sebagai tolok ukur derajat kesehatan dan kesejahteraan suatu bangsa. Saat ini di Indonesia angka kematian bayi masih tergolong tinggi. Menurut Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2008-2009, angka kematian bayi di Indonesia mengalami penurunan dan 46 per 1000 kelahiran hidup menjadi 27 per 1000 kelahiran hidup. Jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, angka kematian bayi di Indonesia menduduki ranking ke-6 setelah Singapura 3/1000 kelahiran hidup, Brunei Darussalam 8/1000 kelahiran hidup, Malaysia 10/1000 kelahiran hidup, Vietnam 18/1000 kelahiran hidup dan Thailand 20/1000 kelahiran hidup (Mouata, 2005).

Menurut WHO setiap tahunnya, kira-kira 3 % (3,6 juta) dan 120 juta bayi lahir mengalami asfiksia, hampir 1 juta bayi ini meninggal (Depkes RI, 2005). Di Indonesia dan seluruh kematian bayi, sebanyak 47 % meninggal pada masa neonatal (usia dibawah 1 bulan). Setiap lima menit terdapat seratus yang meninggal (Depkes RI, 2005). Sedangkan angka kematian bayi (AKB) di Jawa Tengah tahun 2003 mencapai 8, 29 per 1000 kelahiran hidup.

Untuk kota Salatiga sendiri angka neonatal pada tahun 2005 sebesar 11,6 per 1000 kelahiran hidup (DKK Salatiga, 2005). Beberapa penyebab kematian bayi di Indonesia antara lain adalah asfiksia 43 %, infeksi perinatal 34,2 %, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) 7,6%, dan kelainan bawaan 3,9 %



serta 11,3% penyebab lain-lain (Han, 2004). Sedangkan penyebab kematian neonatal di Indonesia adalah bayi berat lahir rendah 29%, asfiksia 27%, trauma lahir, tetanus neonatorum, infeksi lain dan kelainan kongenital (Depkes RI, 2005).

Asfiksia neonatorum adalah keadaan dimana bayi tidak dapat segera bernafas secara spontan dan teratur segera lahir (Wiknjastro, 2002). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor maternal, faktor plasental, dan faktor fetal. Faktor ibu antara lain preeklamsia, eklamsia, kehamilan post term dan lain-lain. Faktor tali pusat antara lain lilitan tali pusat, tali pusat pendek, dan lain-lain. Sedangkan faktor bayi antara lain bayi prematur, letak sungsang, ekstraksi vakum dan lain-lain (Depkes RI, 2005).

Dalam penelitian Ratih (2006) yang berjudul "Faktor-faktor yang berpengaruh pada terjadinya asfiksia di RSUD Salatiga", didapatkan hasil bahwa faktor-faktor partus lama, dan ketuban pecah dini (KPD) dapat meningkatkan kejadian asfiksia. Kematian bayi SDKI tahun 2008-2009 dari 46 per 1000 kelahiran hidup menjadi 27 per 1000 kelahiran hidup.

Mengingat komplikasi dari yang ditimbulkan dapat meninggalkan gejala sisa dan dapat menyebabkan kematian. Oleh karena itu perlu penanganan dan pelaksanaan secara tepat sehingga komplikasi yang timbul dapat dicegah dan angka kematian bayi dapat diturunkan (Monintja, 2001).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 10 Februari 2010 di bagian rekam medik BPRSUD Salatiga tahun 2009, angka kejadian asfiksia sebanyak 79 jiwa dari 116 persalinan Kala II lama. Dari latar belakang tersebut menggambarkan angka kejadian asfiksia yang masih tinggi, penulis



merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan kala II lama dengan angka kejadian Asfiksia neonatorum di BPRSUD Kota Salatiga periode Januari-Desember 2009.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah masalah penelitian yaitu hubungan kala II lama dengan angka kejadian Asfiksia di BPRSUD Kota Salatiga periode tahun 2009.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara persalinan kala II lama dengan kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir di BPRSUD Kota Salatiga

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan frekuensi persalinan kala II lama di BPRSUD Kota Salatiga.
- b. Mendeskripsikan kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir di BPRSUD Kota Salatiga.
- c. Untuk mengetahui hubungan persalinan kala II lama bisa terjadi asfiksia neonatorum.



D. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

1. Manfaat Untuk Peneliti

- a. Meningkatkan pengetahuan tentang faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian asfiksia.
- b. Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian
- c. Sebagai informasi atau sumber untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan kejadian asfiksia.

2. Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan menambah referensi bagi pendidikan dan dapat digunakan sebagai data dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

3. Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk terus meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk melakukan penelitian khususnya mengenai asfiksia neonatorum.

b. Praktis

1. Tenaga Kesehatan khususnya bidan di BPRSUD Kota Salatiga

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan yang berarti dalam meningkatkan upaya mengantisipasi terjadinya neonatorum.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi bidan untuk meningkatkan mutu pelayanan asuhan bayi baru lahir terutama dalam penanganan bayi asfiksia.



2. Ibu dengan bayi asfiksia

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang faktor-faktor kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir.

E. Keaslian Penelitian

Dari hasil studi kepustakaan belum ada yang pernah meneliti mengenai hubungan kala II lama dengan angka kejadian asfiksia neonatorum di BPRSUD Kota Salatiga periode 2009. Penelitian serupa yang pernah diteliti sebelumnya adalah :

1. Penelitian tentang “Bayi Baru Lahir dengan Asfiksia di BPRSUD Banjarnegara Tahun 2006”. Jenis penelitian deskriptif dan pendekatan retrospektif dan hasilnya yaitu di BPRSUD Banjarnegara pada bulan Januari sampai dengan Mei 2005 terjadi bayi baru lahir yang mengalami *Asfiksia* ringan sebanyak 19 bayi (27.3 %), *Asfiksia* sedang 39 bayi (57.6%) dan asfiksia berat 5 bayi (15.1%) (Utami, 2006).
2. Penelitian tentang “Gambaran Penatalaksanaan Bayi Baru Lahir dengan *Asfiksia*”. Menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian didapatkan 81,65 % bayi dengan asfiksia diberikan pemenuhan oksigen. Hasil penelitian sebelumnya hanya mengidentifikasi gambaran penatalaksanaan bayi baru lahir dengan *asfiksia*. Sedang penelitian yang saat ini, meneliti tentang tentang penatalaksanaanya.
3. Penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir di RSUD Kabupaten Karanganyar Tahun



2006” jenis penelitian adalah *deskriptif kuantitatif analitik*. Cara pengambilan sampel dengan teknik total sampling. Kesimpulan penelitian ini bahwa terdapat faktor resiko, faktor jenis persalinan dan faktor bayi berpengaruh untuk meningkatkan kejadian asfiksia. Sedangkan dari hasil kesimpulan penelitian ini bahwa faktor umur, paritas faktor BB (Berat Badan) bayi tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kejadian asfiksia, sebaliknya ada pengaruh jenis persalinan terhadap kejadian asfiksia (Maryani, 2006).

4. Penelitian tentang “Pengaruh Persalinan Dengan Ketuban Pecah Dini Terhadap Kejadian Asfiksia Neonatorum di RS Dr. Muwardi Surakarta Tahun 2006” menggunakan rancangan *observasional analitik* dengan pendekatan *cohort study sampling*. Hasil penelitian ini bahwa persalinan dengan ketuban pecah dini terhadap kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Dr Moewardi Surakarta menggunakan rancangan *observasional analitik* dengan pendekatan “*cohort study sampling*” hasil penelitian ini bahwa persalinan dengan ketuban pecah dini memiliki kecenderungan memiliki resiko asfiksia neonatorum dari pada ibu bersalin tanpa ketuban pecah dini (Nur’aini Dewi, 2006).

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada tempat, waktu dan obyek yang akan diteliti. Tempat penelitian ini adalah di BPRSUD kota Salatiga, dan isi penelitian tentang hubungan kala II lama dengan angka kejadian *Asfiksia Neonatorum*. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli 2010. Jenis penelitian yang digunakan *deskriptif retrospektif* dengan pendekatan *cross sectional* (Notoatmojo, 2002).

